



PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM KEGIATAN JAM'IIYAH MUSLIMAH PESISIR DI MORO DEMAK

Cholifah¹, Moh. Sholahuddin Fatawi²

¹STAI Al-Hidayat Lasem Rembang, ²IAIN Kudus

kholifah@staialhidayatlasem.ac.id

Info Artikel

Kata Kunci:

Pendekatan andragogi, Muslimah Pesisir

Korespondensi:

Cholifah *
STAI Al-Hidayat
kholifah@staialhidayatlasem.ac.id

Abstrak

Belajar sejatinya bukan hanya milik anak-anak saja, tetapi orang dewasa juga memiliki kebutuhan untuk belajar. pembelajaran orang dewasa berkaitan erat dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara itu, akses dan kesempatan orang dewasa untuk belajar lagi melalui jalur sekolah terhalang karena beberapa faktor, terutama terkait waktu, batasan usia, dan iklim pembelajaran. Namun faktanya belajar dapat dilaksanakan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja bahkan oleh perempuan muslimah dewasa di daerah pesisir. Kecenderungan mereka berkelompok berpotensi membentuk pola belajar yang khas yaitu jam'iyah majlis taklim yang berisi pembelajaran agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pendekatan andragogi atau pembelajaran orang dewasa dalam kegiatan jam'iyah muslimah pesisir di Morodemak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dengan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa) diikuti oleh muslimah pesisir di Morodemak melalui jam'iyah atau majelis taklim bersifat pembelajaran klasikal. Aktifitas belajar agama yang menyesuaikan waktu dan keadaan serta menggunakan sistem *teacher center* atau bandongan berkaitan erat dengan terbentuknya keberagaman yang intrinsik yaitu menitikberatkan pada kualitas spiritual maupun sosial. Sikap dan perilaku Muslimah Morodemak pun ramah, suka menolong, dan menjaga kerukunan.

Abstract

Learning is not only belong to children, but also adults have been learning more. Adults learning are related to the daily necessities. Meanwhile adults access and opportunities to learn again through school have been covered due to several factors, especially related to time, age restrictions, and learning climate. But factually learning can be carried out anywhere, anytime, and by anyone even by adults Muslim women in coastal areas. The tendency of them to group together has the potential to form unique learning patterns is recitations and majlis taklim which contain Islamic religious learning. This study aims to examine the andragogy approach or adult learning for coastal Muslim women in Morodemak. This research is a field research using qualitative descriptive research with a sociological approach. The data collection method used in-depth interviews, observations, and documentation. The results showed that the learning with andragogy approach (adult learning) was followed by coastal Muslim women in Morodemak through is jam'iyah or majlis taklim with classical learning. Religious learning activities that adjust to time, circumstances and also use the teacher center or bandongan system are closely related to the formation of intrinsic religiosity, namely focusing on spiritual and social qualities. The

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Berlangsungnya pendidikan tidak mengenal batas tempat, dirumah, di sekolah, di pasar, di rumah ibadah, bahkan di tempat wisata juga dapat berlangsung kegiatan pendidikan. Pendidikan dalam arti luas dapat juga diartikan dengan adanya nilai yang ditanamkan baik sengaja atau tidak dari sumber nilai kepada penerima. Justru di sebagian masyarakat yang tidak sempat masuk ke sekolah akan memanfaatkan kegiatan pendidikan di luar sekolah sebagai alternatif (Haidar, 2005 : 25). Pendidikan juga dapat menjadi peluang bagi perempuan untuk kehidupan yang lebih baik. Namun sayangnya, tidak semua perempuan memiliki kesempatan untuk mendapat pendidikan dan belajar secara luas hingga ke jenjang perguruan tinggi. Mereka terkendala ekonomi, kultur, sosial, waktu dan letak geografis tempat tinggal yang tidak mendukung. Seperti yang dialami oleh sebagian perempuan yang tinggal di daerah pesisir pantai, kultur-sosial yang melekat sering kali menjadi kendala untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Kehidupan di wilayah pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan wilayah daratan.

Kehidupan pesisir memiliki tipikal terbuka dan egaliter. Hal ini dikarenakan di wilayah ini lebih banyak berurusan dengan dagang. Karakteristik ekonomi yang penuh ketidakpastian, misalnya hasil tangkap ikan yang tidak menentu dalam pemanfaatan sumber daya alam pada aspek geografis-ekologis berpadu membentuk karakteristik sosial-budaya. Cara bicara yang lugas, terbuka, dan keberanian mengambil resiko adalah ciri khas masyarakat pesisir (Arif Satria, dkk., 2011 : 19).

Dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir, problem peminggiran perempuan tidak hanya dikarenakan masalah struktural, tetapi juga karena persoalan kultural, seperti pengaruh sistem kepercayaan dan pemahaman keagamaan. Pemahaman “parsial-literal” terhadap teks-teks al-Qur’ân dan hadits tampaknya ikut berpengaruh terhadap konfigurasi sosial yang meminggirkan perempuan. Wacana Islâm dalam sejumlah kitab fiqih (syari’ah), misalnya, tidak banyak menguntungkan perempuan. Bahkan, pada bagian-bagian tertentu cenderung mendiskreditkan perempuan. Baik secara struktural maupun kultural, perempuan pesisir tidak memiliki kemampuan meruntuhkan kepercayaan yang mengakar dalam sistem sosial tempat tinggalnya. Latar belakang pendidikan yang rendah, baik secara formal maupun nonformal membuat perempuan pesisir tidak percaya diri dan cenderung memaklumi marginalisasi (Fadlan, 2011). Pemahaman kultur-sosial semacam ini membuat perempuan berada dalm posisi yang tidak menguntungkan.

Isu-isu dalam tradisi Jawa yang memandang perempuan diposisikan dengan istilah “*konco wingking*” suami, yang “*swarga nunut, neroko katut*” (surga dan neraka istri tergantung dari dari suami). Perempuan berada pada *second class* karena memposisikan ayat “*arrijalu qawwamuna’alannisa...*” sebagai pembenaran bahwa perempuan hanyalah sebagai pengikut di belakang laki-laki. Masyarakat dalam hal ini membutuhkan panduan dalam beragama termasuk persoalan berkaitan dengan relasi dan posisi sosial laki-laki dan perempuan (Husain, 2004: 311-314). Perempuan pesisir mengembangkan diri dengan belajar melalui jam’iyyah atau majlis taklim. Harapan untuk memperoleh pemahaman utuh tentang agama di masa dewasa ini karena selain sebagai wadah belajar juga dapat menyesuaikan dengan aktifitas sehari-hari. Gaya belajar yang fleksibel untuk orang-orang dewasa atau dalam istilah pendidikan dikenal dengan andragogi.

Andragogi fokus pada pendidikan orang dewasa yang didasarkan prinsip-prinsip diantaranya bahwa orang dewasa perlu tahu mengapa mereka perlu belajar sesuatu. Orang dewasa mempertahankan konsep tanggung jawab atas keputusan dan kehidupan mereka sendiri. Orang dewasa mengikuti kegiatan pendidikan dengan volume yang lebih besar dan pengalaman yang bervariasi daripada anak-anak. Orang dewasa memiliki kesiapan untuk mempelajari hal-hal yang perlu mereka ketahui untuk mengatasi situasi kehidupan nyata secara efektif. Orang

dewasa berpusat pada kehidupan dalam orientasi mereka untuk belajar dan lebih responsif terhadap motivator internal daripada motivator eksternal (Knowles dkk., 2005 : 72)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada kegiatan jam'iyah yang dilakukan ibu-ibu muslimah pesisir di desa Morodemak kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang dilaksanakan di rumah para anggota jam'iyah maupun kegiatan yang ada di masjid dan mushola. Penelitian pembelajaran dengan pendekatan andragogi dalam kegiatan jam'iyah muslimah pesisir di Morodemak ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Suatu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan guna memperoleh data riil (Sutrisno: 2002, 3). Dalam penelitian kualitatif, Peneliti berusaha menggambarkan fenomena sosial secara holistik tanpa perlakuan manipulatif. Keaslian dan kepastian merupakan faktor yang ditekankan. Penelitian kualitatif mengembangkan perspektif yang akan digunakan untuk memahami dan menggambarkan realitas (Sayuthi Ali: 2000, 59).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Menurut Sugiono, observasi partisipan melibatkan peneliti dalam menggali data. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut serta melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, ikut merasakan suka dukanya (Sugiono : 2014, 310). Peneliti duduk bersama mengikuti kegiatan jam'iyah muslimah di masjid, mushola maupun rumah para anggota. Wawancara mendalam akan dilakukan dalam kategori *in-depth interview* yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Kaelan: 2010, 320). Wawancara akan peneliti arahkan pada pendapat-pendapat informan tentang kegiatan belajar agama di dalam jam'iyah, respon terhadap kendala-kendala yang dialami, dan konsistensi antar para anggota jam'iyah. Pada dokumentasi, peneliti menggunakan literatur antara lain arsip, cacatan, surat dan kitab-kitab yang digunakan terkait kegiatan jam'iyah. Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk membantu dokumentasi berupa kamera foto dan recorder handphone.

Pendekatan keilmuan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis memandang agama disamping sebagai sebuah keyakinan, juga merupakan gejala sosial. Artinya, agama yang dianut melahirkan berbagai perilaku sosial, yakni perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kehidupan bersama. Interaksi timbal balik antara agama dan masyarakat, bagaimana agama mempengaruhi masyarakat dan masyarakat mempengaruhi pemikiran serta pemahaman agama (Rasyid: 2012, 296-297). Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini mengungkapkan interaksi timbal balik antara pembelajaran dengan pendekatan andragogi dalam kegiatan jam'iyah para perempuan muslimah pesisir di Morodemak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kehidupan muslimah pesisir

Warga Morodemak paling banyak adalah tamatan SD/ sederajat. Permasalahan pendidikan secara umum di Morodemak antara lain masih rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya kualitas pengajar dan tingginya angka putus sekolah. Tingkat partisipasi pria lebih tinggi daripada wanita dalam pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan di Morodemak juga disebabkan oleh faktor ekonomi yang kurang mapan. Stigma negatif tentang sekolah tinggi terutama bagi perempuan pesisir hanya akan membuat mereka melawan adat setempat (termasuk dianggap berani kepada laki-laki).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan, pendidikan non formal lebih banyak ditempuh oleh anak-anak pesisir Morodemak, itu pun dengan background orang tua yang pernah mondok sebelumnya. Pondok pesantren di luar kota menjadi pilihan yang lebih lazim bagi mereka, seperti di Sarang Rembang dan beberapa pondok di Jawa Timur. Peningkatan di jenjang pendidikan tinggi sudah mulai terlihat. Ada 14 lulusan diploma I, 12 diploma III, 64

Sarjana S1, ada 7 Magister S2, dan S3 satu orang. Hal ini merupakan capaian yang cukup baik karena di daerah pesisir ada yang mampu memperjuangkan pendidikan tinggi secara formal.

Kode	Tingkat pendidikan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	553	511	1064
2	Belum Tamat SD/Sederajat	472	507	979
3	Tamat SD/Sederajat	1285	1274	2559
4	SLTP/ Sederajat	591	486	1077
5	SLTA/Sederajat	321	278	599
6	Diploma I/II	4	10	14
7	Akademi/Diploma III/ Sarjana Muda	7	5	12
8	Diploma IV/Strata I	31	33	64
9	Strata-II	5	2	7
10	Strata III	1	0	1
JUMLAH		3270	3106	6376

Pekerjaan warga Morodemak didominasi sektor perikanan yaitu nelayan bagi laki-laki serta bidang usaha sektor hasil laut, seperti olahan kerupuk berbahan dasar ikan, terasi, dan snack atau makanan ringan. Tempat pelelangan Ikan (TPI) dapat dianalogikan sebagai jantung bagi kehidupan ekonomi-sosial warga. Setiap pagi kongsi atau TPI sangat ramai transaksi jual beli ikan yang banyak didominasi para bakul besar yang kemudian akan didistribusikan ke daerah sekitar maupun ke luar kota antara lain ke pasar ikan Semarang.

Dilihat berdasarkan jenis gender, pekerjaan laki-laki terbanyak berprofesi sebagai nelayan atau yang berkaitan dengan sektor perikanan. Sedangkan untuk perempuan, profesi terbanyak adalah mengurus rumah tangga. Pola peran sosial semacam ini menurut digolongkan dalam tipe masyarakat pemburu dan peramu. Yaitu laki-laki sebagai pemburu ikan, peramu untuk kaum perempuan (Agnes Etiko & P. Bion dalam Nasaruddin: 2001, 80). Laki-laki berburu binatang besar dan penangkapan ikan lepas pantai. Semakin besar jumlah hasil buruan semakin besar pengakuan dan prestise yang didapatkan. Pembagian kerja peran gender di Morodemak masih terasa sekali. Namun demikian, beberapa ibu-ibu atau kaum perempuan juga ikut melaut membantu suaminya dan juga membantu menjual hasil tangkapan ikan. Sehingga dapat dikatakan baik laki-laki maupun perempuan berperan dalam menopang perekonomian keluarga.

Warga Morodemak dapat dipastikan 100% beragama Islam. Seperti yang disampaikan oleh Modin setempat yaitu bapak Masani, bahwa Morodemak merupakan desa yang berpenduduk muslim. Suasana religius sangat terlihat saat waktu sholat tiba, jama'ah laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda semarak datang ke masjid atau Mushola terdekat untuk melaksanakan sholat jama'ah. Dalam konteks terminologi muslimah pesisir yang dimaksudkan dalam diskusi ini adalah perempuan yang memeluk agama Islam yang hidup di daerah pesisir. patokan orang dikatakan muslim atau muslimah adalah ketika seseorang tersebut telah mengucapkan dua kalimat syahadat, selanjutnya muslim atau muslimah yang beramal shaleh dapat disebut dengan *muttaqi* (Mustofa Bisri, 2019 : 39). Hal inilah yang mendasari bahwa semua perempuan di Morodemak merupakan muslimah yang dalam kesehariannya kental dengan ajaran agama.

Kegiatan jam'iyah

Ada beberapa kegiatan jam'iyah yang intens berlangsung di desa Morodemak. Berdasarkan hasil observasi, Masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir memiliki berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan berdasarkan usia dan jender. Anak-anak umumnya pergi ke sekolah pada pagi hari dan ngaji pada siang, sore atau malam hari. Para pria sangat jarang berada di rumah dari dini hari hingga petang tiba. dalam hal berjam'iyah atau aktifitas yang bersifat keagamaan, kaum laki-laki Morodemak hanya terlihat sangat masiv pada hari jum'at. Mereka

mengakui mengikuti jam'iyah yasinan per-RT sebagai bentuk guyub karena hampir sepekan selalu sibuk *miyang* (melaut). Berbeda dengan kaum perempuan yang memang berada di rumah. Perempuan dewasa beraktifitas sebagai pedagang kecil, pengrajin kerupuk, dan ada pula yang berjualan ikan hasil tangkapan suami mereka di Kongsu (TPI) namun tengah hari sudah pulang ke rumah masing-masing. Intensitas perempuan dalam kegiatan keagamaan lebih besar dibanding dengan pria, sehingga kaum perempuan memiliki waktu lebih untuk digunakan dalam berjam'iyah maupun mendatangi majlis ilmu. Jam'iyah yang berlangsung dan aktif diikuti oleh para perempuan muslimah pesisir Morodemak ialah fatayat, muslimat, jam'iyatul quro', jam'iyah yasinan, majlis taklim Miftahul Huda dan majlis taklim Mushola an-Nur.

Kegiatan jam'iyah yang diikuti muslimah pesisir Morodemak secara rutin dilaksanakan pada jum'at pagi atau jum'at sore. Hal ini karena menyesuaikan kegiatan rumah para anggota. Kegiatan di waktu malam lebih banyak diikuti oleh anak-anak remaja membaca al-Qur'an di masjid atau mushola akan tetapi untuk kegiatan para ibu-ibu lebih sering dilaksanakan pada pagi atau sore. Alasan muslimah pesisir Morodemak mengikuti berbagai kegiatan pengajian tidak semata-mata karena waktu luang tetapi semangat yang mereka miliki secara bersama-sama untuk mengisi hari-hari dengan aktifitas yang bermanfaat serta terus meng-upgrade pengetahuan agama. Sebagaimana hadits Nabi yang menerangkan bahwa ilmu pengetahuan didapatkan dengan belajar (al-Bukhori, tt: 24). Ibu-ibu pesisir Morodemak memanfaatkan secara maksimal kegiatan jam'iyah, pengajian maupun majelis taklim yang dekat dengan rumah.

Pendidikan dan pembelajaran agama secara umum dapat dijumpai dalam empat tempat diantaranya ialah rumah, masyarakat, tempat ibadah dan sekolah. Pembelajaran yang diselenggarakan di rumah dilaksanakan oleh orang tua. Pelaksanaan pendidikan agama di masyarakat umumnya oleh tokoh-tokoh masyarakat, berupa majlis-majlis taklim dan kursus-kursus, sementara di tempat ibadah biasanya diselenggarakan di masjid-masjid terutama dalam bentuk ibadah khas, seperti sholat, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Adapun usaha pendidikan agama di sekolah merupakan penambahan pengetahuan agama yang dimasukkan dalam kurikulum pengajaran (Ahmad Tafsir, 1995: 134). Orang-orang dewasa yang ada dalam masyarakat pesisir tidak mungkin lagi belajar agama di sekolah. Sebagai gantinya mereka mengikuti pembahasan ajaran Islam di kegiatan jam'iyah pengajian rutin yang ada di masjid, mushola, dan rumah-rumah warga yang dijadikan tempat berkumpul. Kegiatan ini sendiri dalam perkembangannya di kalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama.

Proses belajar dan implementasi dalam kehidupan

Kyai merupakan sosok penggerak kegiatan proses pembelajaran bagi muslimah di Morodemak. Metode yang dipakai lebih banyak menggunakan ceramah dan tanya jawab. Kyai sebagai guru dalam pengajian dan kegiatan serupa menyadari meskipun kegiatan belajar diikuti oleh Muslimah yang berusia 40-60 tahun yang notabene-nya adalah orang dewasa, tetapi keadaan latar belakang pendidikan rendah (bahkan tidak mengenyam sekolah) anggota pengajian atau majelis taklim, maka pembelajaran menggunakan sistem bandongan, yaitu kyai membacakan kitab, menerjemahkan, dan menerangkan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Sistem sorogan dan sistem bandongan merupakan bagian dari karakteristik pembelajaran paling tradisional. Pembelajaran dengan sistem perorangan maju satu persatu di hadapan kyai atau guru disebut sorogan. Sedangkan pembelajaran dengan model menyimak dan mengikuti kata demi kata yang dibaca oleh kyai atau guru dinamakan sistem bandongan (Zamakhsyari, 1995: 14)

Pembelajaran tampak sangat fleksibel. Santai tetapi tetap tidak mengurangi kehidmatan acara. Para anggota pengajian tetap mendengarkan sesekali mengantuk dan terjaga kembali. Tidak ada yang berbisik-bisik berbicara sendiri dengan sebelahnyanya. Semuanya tenang mendengarkan dengan seksama. Hal ini yang membedakan peserta didik anak-anak dengan peserta didik orang dewasa. Peserta didik anak-anak yang cenderung tidak bisa tenang ketika pembelajaran berlangsung. Ketika anak-anak duduk cenderung harus mengikuti aturan yang

telah ditentukan. Peserta didik dewasa lebih diberi kelonggaran karena kondisi fisik yang tidak lagi sama dengan masa muda atau masa anak-anak.

Materi pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan jam'iyah atau ngaji di Morodemak berupa kajian kitab Durrotun Nasihin yang disampaikan oleh Kyai Misbah di Mushola an-Nur, tafsir jalalain yang disampaikan Kyai Jamal di pondok Miftahul Huda dan kultum (pengajian singkat) bakda subuh atau kondisional yang disampaikan oleh Kyai Munajat. Adapun segi evaluasi, Muslimah Morodemak melakukan penilaian diri dengan refleksi ke dalam kehidupan sehari-hari.

Ada tiga aspek utama untuk melihat bahwa pembelajaran agama berhasil membentuk kualitas seseorang. Aspek keberagamaan seseorang adalah aspek kognitif berupa keyakinan dan intelektual, aspek afeksi atau pengalaman dan terakhir aspek behavior atau ritualistik dan konsekuen (Jalaluddin Rahmat. 2004 : 111). Pembelajaran yang diikuti oleh muslimah pesisir di Morodemak membentuk sikap dan perilaku yang ramah, suka menolong, dan menjaga kerukunan. Tahapan pembentukan sikap dan perilaku ini tentunya bermula dari aspek pengetahuan yang matang akan ajaran agama Islam, kemudian aspek afeksi berupa pengalaman maupun perasaan hidup ditengah-tengah keterbatasan keadaan menjadikan rasa simpati mereka terasah tajam serta pada akhirnya terpenuhilah aspek behavior yang diwujudkan komitmen untuk terus mengikuti kegiatan jam'iyah maupun majlis taklim sebagai bentuk komitmen belajar yang berpengaruh dalam kesalehan secara sosial.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa) diikuti oleh muslimah pesisir di Morodemak melalui jam'iyah atau majelis taklim bersifat pembelajaran klasikal. Aktifitas belajar agama yang menyesuaikan waktu dan keadaan serta menggunakan sistem *teacher center* atau bandongan. Tiga aspek yang membentuk kehidupan beragama muslimah pesisir Morodemak diantaranya aspek kognitif, aspek afeksi dan aspek behavior. Aspek-aspek ini pada akhirnya secara intrinsik menitikberatkan pada kualitas spiritual maupun sosial sebagai hasil pembelajar yang diikuti melalui kegiatan jam'iyah maupun majlis taklim. Sikap dan perilaku Muslimah Morodemak pun ramah, suka menolong, dan menjaga kerukunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abi bin Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Matan Al-Bukhori*, Juz 1, Maktabah Dar ihya' Al-Kitab Al-Arabiyyah, tt.
- Bisri, A. Mustofa, *Saleh ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta: Diva Perss, 2016
- Daulay, Haidar, *Pesantren Kilat; Konsep, Panduan, dan Pengembangan*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Ali, M. Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Dzofier, Zamakhsyari, *Tradition & Change In Indonesian Islamic Education*, Office Of Religious And Development Ministry Of Religious Affairs The Republic Of Indonesia.1995.
- Fadlan, "Islam, Feminisme, dan Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Karsa* vol. 19 no.2 tahun 2011.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Malcolm S. Knowles, et.al., *The adult learner : the definitive classic in adult education and human resource development*, Elsevier: California, USA, 2005
- Muhammad, Husain, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Satria, Arif dkk, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta: Obor, 2015.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Ridla, M. Rasyid, "Sosiologi Hukum Islam (Analisis Terhadap Pemikiran M. Aho' Mudzar)", *Jurnal Al-Ihkam*, Vol. 7 No.2, Pamekasan 2012. DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/al-ihkam.v7i2.330>

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Umar, "Nasaruddin, Perspektif Gender dalam Islam", *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Vol. 1, Jakarta: 1998